

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kehidupan bermasyarakat merupakan proses kehidupan seseorang dalam bersosialisasi, berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam kelompok masyarakatnya. Interaksi adalah bentuk tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi. Dalam konteks sosiologi, interaksi merupakan kebutuhan hidup bermasyarakat. Interaksi sosial merupakan bentuk dari dinamika kelompok sosial budaya masyarakat karena interaksi sosial akan memungkinkan perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat. Perubahan tersebut juga mengalami perubahan dan konstruksi dari generasi ke generasi berikutnya. Interaksi sosial bersifat dinamis, ada tiga cakupan interaksi, yaitu interaksi antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Syarat terjadinya interaksi juga melibatkan komunikasi, bahwa seseorang memberikan tafsiran kepada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak badaniah, atau sikap), perasaan yang ingin disampaikan kepada orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain (Arifin, 2015).

Hernack dan Fest (dalam Rachmat, 2009) menganggap komunikasi sebagai proses interaksi di antara orang untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal. Komunikasi ada dimana-mana, di

rumah, di kampus, di kantor, dalam organisasi, di masjid, bahkan di bioskop. Dalam berinteraksi tak jarang ditemukan permasalahan-permasalahan mulai dari permasalahan kecil hingga permasalahan besar. Permasalahan yang muncul di kehidupan sehari-hari tersebut bisa disebabkan karena kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi. Adanya berbagai tuntutan yang dialami oleh manusia membuat manusia sibuk dan mungkin tidak sempat untuk meluangkan waktu untuk dirinya atau bahkan orang di sekitarnya.

Ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam mengatasi tekanan dan tuntutan yang ada dalam kehidupannya. Salah satu cara yang dipakai adalah dengan mengembangkan humor. Humor merupakan aspek umum yang ada pada pengalaman manusia, ada pada semua budaya dan ada pada semua manusia di bumi ini (Martin, 2007). Humor sendiri diartikan sebagai kualitas yang bersifat lucu dari seseorang yang menggelikan dan menghibur. Humor dapat juga diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menerima, menikmati dan menampilkan sesuatu yang lucu, ganjil/ aneh yang bersifat menghibur (Darmansyah, 2011). Sebuah penelitian menemukan bahwa tertawa dapat meningkatkan sistem kekebalan sampai 40 persen. Tertawa merangsang peredaran darah, menstabilkan tekanan darah, meningkatkan pemberian oksigen pada darah, memperlancar pencernaan, dan memijat organ-organ tubuh yang penting. Tertawa itu juga meningkatkan kesenangan seseorang untuk terus hidup, mengurangi tekanan dan rasa cemas serta memperlancar hubungan antar

pribadi (Amin, 2009). Dapat disimpulkan jika humor memiliki fungsi di antaranya fungsi secara fisiologik yang tentunya memberikan dampak yang baik untuk kesehatan fisik, selain itu fungsi psikologi yang dapat meningkatkan kesehatan mental seseorang. Fungsi lain humor yaitu dalam hal pendidikan, kesehatan dan sosial sehingga memudahkan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Fitriani, 2012).

Ada tiga dimensi *sense of humor* menurut Svebak (dalam Martin, 2007) yaitu 1. *Meta-message sensitivity* (kemampuan mengenali situasi humor), 2. *Liking or enjoyment of humor* (kesukaan terhadap humor), dan 3. *Emotional permissiveness* (kecenderungan untuk tertawa dalam berbagai macam situasi). Perilaku tawa yang terjadi akibat interaksi dengan orang lain menjadi salah satu indikasi telah terjadinya hal-hal yang lucu yang dirasa menyenangkan. Perasaan yang menyenangkan pada saat berinteraksi dengan orang lain dapat diperkirakan akibat dari pengaruh dari humor. *Sense of humor* penting dimiliki manusia baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda. Sebagaimana telah disebutkan di awal bahwa humor dapat membantu seseorang untuk menghilangkan tekanan yang dirasakannya.

Para peneliti mengkaji beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa humor dianggap sebagai penguat suasana hati, faktor-faktor tersebut antara lain: 1. Penggunaan humor untuk mengatasi rasa stres, 2. Penggunaan humor agresif yang lebih sering digunakan, dan 3. Humor sebagai sarana untuk

meningkatkan mood seseorang (Martin, 2007). Gordon Allport menemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa orang dengan humor tinggi dinilai jauh lebih ramah, menyenangkan, kooperatif, menarik, imajinatif, kreatif, pintar, mengagumkan, cerdas, dan perseptif, dan secara signifikan jarang mengeluh, kejam dan pasif. Pada saat yang sama, orang yang memiliki humor tinggi juga dinilai menjadi lebih impulsif, sombong, gelisah, dan kurang dewasa, menandakan bahwa itu merupakan konsep humor yang memang mengandung beberapa karakteristik yang kurang diinginkan juga. Penelitian yang sama juga menemukan bahwa orang-orang dengan *sense of humor* rata-rata dianggap lebih stabil secara emosional, ekstrovert, banyak pengalaman dan menyenangkan, tetapi kurang teliti daripada rekan-rekan mereka yang memiliki humor rendah (Martin, 2007).

Kegiatan sehari-hari biasanya tidak terlepas dari humor itu sendiri. Termasuk yang ada pada komunitas *stand up comedy*. Komunitas *stand up comedy* sendiri merupakan kumpulan pelawak-pelawak tunggal yang cara penyampaianya dilakukan secara monolog kepada penonton. Biasanya ini dilakukan secara *live* dan komedian akan melakukan *one man show*. Meskipun disebut dengan *stand up comedy*, komedian tidaklah selalu berdiri dalam menyampaikan komedinya (Nugroho, 2012).

*Stand up comedy* sendiri telah ada di abad ke 18 di Eropa dan Amerika. Di sana pelaku komedian ini biasa disebut dengan "*stand up comic*" atau secara

singkat disebut dengan "*comic*". Para *comic* ini biasanya memberikan beragam cerita humor, lelucon pendek atau kritik-kritik berupa sindiran terhadap sesuatu hal yang sifatnya cenderung umum dengan berbagai macam sajian gerakan dan gaya. *Stand up comedy* biasanya dilakukam di kafe, bar, universitas dan teater. Pada tahun 1979 di Inggris terbentuk sebuah kelompok *stand up comedy* gaya Amerika pertama yang didirikan oleh Peter Rosengard. Seiring dengan dibentuknya kelompok ini kemudian mulai bermunculan kelompok-kelompok *stand up comedy* sejenis di berbagai penjuru dunia yang kemudian semakin menancapkan eksistensinya. Seiring berjalannya waktu komunitas-komunitas dan pertunjukan *stand up comedy* menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Untuk perkembangan di Indonesia sebenarnya sudah dimulai oleh almarhum Taufik Savalas, akan tetapi acaranya kurang mendapatkan respon dari masyarakat Indonesia. Setelah itu, usaha mengembangkan *stand up comedy* di Indonesia diangkat oleh seorang Raditya Dika dan Pandji Pragiwaksono yang mencuat di dunia *entertainment* Indonesia. Peran Komika tentu sangat penting untuk kelancaran program. Komika dituntut harus pandai dan cermat. Komika mampu berperan untuk mengkritik sosial dengan lelucon yang diberikan, dan dituntut untuk selalu lucu (Nugroho, 2012).

Keberadaan komika di Indonesia masih menjamur sampai ke daerah-daerah perkotaan. Palembang sebagai salah satu kota yang sedang berkembang pesat dengan pelawak-pelawak tunggal

tersebut. Salah satu buktinya adalah dengan adanya sebuah acara kompetisi *stand up comedy* yang diadakan di PIM pada tanggal 11 Desember 2016 lalu yang membawa salah satu siswa MAN 1 Palembang meraih gelar juara saat acara tersebut berlangsung (Tribunsumsel.com, Desember 2016).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti pada seorang komika berinisial FDP yang berusia 26 tahun mengungkapkan bahwa komika dituntut untuk selalu melucu tanpa penonton ketahui apa yang sebenarnya terjadi pada komika tersebut. Berikut petikan wawancaranya:

*"Saya harus stand up dalam kondisi apapun, karena penonton tidak mau tahu sesedih apapun kami, penonton maunya kami bisa menghibur penonton. Saya pernah berpikir untuk mundur dari stand up comedy waktu saya menyusun skripsi, karena saya mulai realistis. Ya gimana ya, pendapatan dari komika kan tidak seberapa jadi kemarin sempat berpikir jadi penikmat stand up comedy saja dan bekerja yang emang bener ada pendapatannya."*

Hasil wawancara awal dengan FDP menunjukkan bahwa komika harus profesional apapun yang terjadi padanya. FDP menceritakan bahwa menjadi komika harus memiliki mental yang kuat untuk bisa membuat orang lain tersenyum. Hingga saat ini FDP masih menjadi seorang komika. Martin membedakan dua fungsi humor dalam kehidupan

sehari-hari yaitu humor untuk mengembangkan diri maksudnya adalah sebagai metode *coping stres* atau sebagai mekanisme pertahanan. Selanjutnya humor untuk mengembangkan hubungan dengan orang lain maksudnya adalah melalui humor dapat menjalin dan memperkuat hubungan dengan orang lain (Martin, 2007).

Adapun wawancara lainnya yang dilakukan kepada komika berusia 21 tahun yang saat ini masih berstatus sebagai mahasiswa di salah satu Universitas Negeri di Palembang berinisial SAA. Berikut petikan wawancara dengan subjek SAA:

*"Tantangan teberat bagi seorang komika adalah konsisten di setiap kesempatan. Itu sulit karena dari satu tempat ke tempat yang lain itu elemennya beda, selera humornya beda. Melakukan stand up comedy memang bukan hal yang mudah. Terkadang komika yang penampilannya dari awal hingga akhir pertunjukan tak mendapatkan repons penonton. Tidak ada syarat spesifik untuk menjadi seorang komika. Kuncinya cuma satu, asal ia mau mencoba, berani acara open mic."*

Hasil wawancara dengan SAA menunjukkan bahwa seorang komika harus memiliki *sense of humor* yang tinggi untuk mengetahui *sense of humor* dari penonton di tempat komika *stand up*. Mempertahankan konsistensi dalam mengeluarkan humor juga harus dimiliki seorang komika, bahkan sebuah kelemahanpun

bisa dijadikan sebuah *stand up* jika komika bisa mengatasi hal tersebut. Di waktu yang berbeda, peneliti mewawancarai komika lain berinisial MR yang berusia 24 tahun. MR merupakan alumni Universitas Muhammadiyah Palmbang yang saat ini sering membuat konten-konten *instagram* maupun *youtube*. Berikut petikan wawancara subjek MR:

*"Seorang komika dituntut untuk selalu lucu, pokoknya penonton itu nggak mau tahu, kamu kalo nggak lucu kamu itu jelek, kalo kamu nggak lucu kamu turun dari panggung, kalo nggak lucu kamu nggak usah stand up lagi. Penonton nggak mau tahu, penonton maunya ya kita lucu."*

Hasil wawancara dengan MR menunjukkan bahwa subjek memiliki tekanan saat melakukan *stand up comedy*. Bukan hanya subjek MR, peneliti menyimpulkan bahwa ketiga subjek sebenarnya memiliki tekanan tersendiri saat melakukan sebuah *stand up*, mereka harus terus menerus memiliki *sense of humor* yang tinggi dan mampu menekan tekanan yang dirasakannya pada saat akan melakukan *stand up*. Tetapi sampai sekarang mereka tetap menjadi komika, artinya subjek memiliki *sense of humor* yang tinggi. Pernyataan subjek sejalan dengan hasil seorang peneliti yang mengungkapkan bahwa *sense of humor* yang baik dapat membantu membangun atau memperkuat ikatan sosial dengan memberikan dukungan sosial dan terlibat dalam peningkatan kesehatan psikologis maupun fisik dan dapat



meminimalkan dampak negatif seperti depresi dan kecemasan (Cann, 2014). Yip menambahkan bahwa *sense of humor* terkait dalam cara-cara yang kompleks dengan keterampilan dan kecerdasan sosial, *sense of humor* yang positif dan sifat ceria berhubungan positif dengan berbagai keadaan sosial (Yip, 2005).

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan *sense of humor* adalah kepekaan seseorang pada hal-hal yang bisa membuat orang lain maupun dirinya sendiri untuk tertawa serta mampu mengatasi kelemahannya sebagai sebuah kelebihan. Adapun hasil wawancara dari subjek FDP dan SAA menunjukkan bahwa komika harus memiliki kemampuan untuk membuat penonton tertawa apapun yang terjadi pada komika, sedangkan hasil wawancara pada subjek MR menunjukkan bahwa seorang komika harus memiliki konsistensi dalam mempertahankan *sense of humor* yang dimiliki. Berdasarkan hasil wawancara dari masing-masing subjek dapat disimpulkan bahwa seorang komika yang terlihat lucu adalanya mengalami kegelisahan saat di atas panggung dan tidak semua komika mampu mempertahankan konsistensi humor yang ada pada mereka. Adapun masalah yang ada pada komika tersebut yaitu, 1) Para komika cenderung membuat orang lain tertawa tanpa penonton ketahui masalah yang ada pada komika, 2) Tuntutan komika untuk selalu konsisten dalam penyampaian humor yang tidak semua komika bisa mempertahankannya. Merujuk dari beberapa teori dan beberapa paparan fenomena yang telah dijelaskan di atas, penulis akan mencoba

menggambarkan *sense of humor* pada komika di Komunitas *Stand Up Comedy* Kota Palembang.

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran *sense of humor* pada komika di Komunitas *stand up comedy* kota Palembang?
2. Bagaimana faktor-faktor *sense of humor* pada komika di Komunitas *stand up comedy* kota Palembang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan lebih memahami tentang:

1. Untuk mengetahui gambaran *sense of humor* pada komika di Komunitas *stand up comedy* kota Palembang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor *sense of humor* pada komika di Komunitas *stand up comedy* kota Palembang

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya pengetahuan dan informasi dalam bidang ilmu psikologi pada umumnya dan pada psikologi sosial, kepribadian serta komunikasi khususnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi tentang

faktor-faktor *sense of humor* dan tingkat *sense of humor* pada komika.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Pembaca, semoga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kemajuan untuk meningkatkan relasi, membangun komunikasi, serta dapat memahami seperti apa *sense of humor* pada komika. Selain itu, diharapkan juga dapat membantu untuk meningkatkan *sense of humor* dalam mengapresiasi kemampuannya tanpa ragu ataupun takut dengan pendapat orang lain.
- b. Peneliti, agar penulis lebih memahami bagaimana kehidupan masa kini, menghargai pemaknaan pada suatu hal, lebih teliti dalam menganalisis, mampu menerapkan pemaknaan psikologi pada kehidupan.
- c. Subjek, memberikan motivasi pada mereka agar terus mengembangkan kemampuan mereka tanpa harus takut tentang pendapat orang lain serta dapat tetap semangat dalam mengembangkan karya-karya mereka. Memberikan kontribusi dalam membantu subjek menemukan pemaknaan dalam kehidupan sosial agar mereka dapat menciptakan kehidupan yang bermakna untuk mereka.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *sense of humor* memang sudah cukup banyak, baik yang berupa skripsi, thesis, desertasi, jurnal dan laporan sudah banyak dipublikasi atau pun tidak dipublikasikan. Namun, untuk beberapa penelitian yang berkaitan langsung antara komika dan *sense of humor* memunculkan beberapa persoalan-persoalan yang tidak semuanya relevan. Berikut beberapa penelitian mengenai *sense of humor* sebagai berikut:

Penelitian yang pertama oleh Amin dan Zulkarnain (2009) Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, yang meneliti tentang *sense of humor* dan kecemasan menghadapi ujian di kalangan mahasiswa, penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *sense of humor* dengan kecemasan menghadapi ujian. Hal ini mengindikasikan semakin tinggi tinggi *sense of humor* seorang mahasiswa maka semakin rendah tingkat kecemasannya dalam menghadapi ujian.

Penelitian kedua dilakukan oleh Kashamira dan Sudarji (2013) Fakultas Psikologi Universitas Bunda Mulia, yang meneliti tentang humor pada guru berdasarkan tinjauan psikologi Ulayat. Kesimpulan dari hasil penelitian yaitu didapatkan bahwa guru cenderung menikmati humor yang *aggressive*. Akan tetapi dalam pengaplikasiannya, guru cenderung menggunakan *self-enhancing humor*. Sesuai dengan hasil penelitian yang didapat bahwa pada guru juga cenderung tidak suka dijadikan bahan humor oleh orang lain dan sebaliknya.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Fitriani dan Hidayah (2012) Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, yang meneliti tentang kepekaan humor dengan depresi pada remaja ditinjau dari jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan depresi yang signifikan antara subjek perempuan dan subjek laki-laki dengan nilai  $F=6,905$  dan  $p=0,010$  ( $p<0,05$ ). Tingkat depresi subjek perempuan rata-rata sebesar 7,284 lebih tinggi dibandingkan rata-rata depresi subjek laki-laki sebesar 6,196.

Penelitian keempat yang dilakukan Cann dan Collette (2014) Fakultas Psikologi Universitas Negeri Carolina Utara yang berjudul *Sense of Humor, Stable Affect, and Psychological Well-Being*. Dengan sampel berjumlah 120 orang, memilikihasil penelitian yang menunjukkan bahwa *sense of humor* yang baik dapat membantu membangun atau memperkuat ikatan sosial dengan memberikan dukungan sosial dan terlibat dalam peningkatan kesehatan psikologis maupun fisik dan dapat meminimalkan dampak negatif seperti depresi dan kecemasan.

Penelitian kelima yang dilakukan Yip dan Martin (2005) Universitas Western Ontario Kanada yang berjudul *Sense of Humor, Emotional Intelligence, and Social Competence* dengan sampel sebanyak 111 orang (44 laki-laki dan 66 perempuan) dengan umur 18 sampai 24 tahun menemukan hasil bahwa laki-laki memperoleh skor rata-rata yang jauh lebih tinggi daripada perempuan dengan skor MD 33,93 untuk laki-laki dan MD 27,56 untuk perempuan sedangkan pada EI perempuan memiliki skor yang secara signifikan

lebih tinggi daripada laki-laki yaitu MD 95,87 untuk laki-laki dan MD 104,51 untuk perempuan serta *sense of humor* terkait dalam cara-cara yang kompleks dengan keterampilan dan kecerdasan sosial, *sense of humor* yang positif dan sifat ceria berhubungan positif dengan berbagai keadaan sosial.

Dari beberapa penelitian di atas, disini peneliti ingin meneliti tentang *sense of humor* pada komika di Komunitas *Stand Up Comedy* Palembang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu, penelitian terdahulu banyak menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu mengukur tingkat *sense of humor* seseorang sedangkan peneliti disini ingin mengetahui gambaran *sense of humor* seseorang komika yang bergabung dalam Komunitas *Stand Up Comedy* Palembang dengan jumlah subjek 3 orang komika.